



KESADARAN INDIVIDU JADI FAKTOR UTAMA

Jumlah Bank Sampah Semakin Bertambah

YOGYA (KR) - Jumlah bank sampah yang tersebar di wilayah Kota Yogya kini semakin bertambah. Keberadaannya bahkan sudah melebihi jumlah RW sehingga idealnya setiap wilayah sudah terakomodir oleh bank sampah.

Kepala Bidang Pengembangan Kapasitas dan Pengawasan Lingkungan Hidup Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogya Drh Supriyanto, menyebutkan jumlah bank sampah di Kota Yogya memang terus meningkat. Saat ini terdapat 701 bank sampah yang tersebar di seluruh Kota Yogya, sedangkan jumlah RW mencapai 616 RW. "Kami terus berupaya memfasilitasi dan

mendorong kolaborasi antar tokoh dan pengelola bank sampah agar pengelolaan dapat berjalan lancar," jelasnya, Selasa (20/5).

Menurutnya, keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada sistem, melainkan juga pada kesadaran individu. Oleh karena itu sehebat apa pun sistem pengelolaannya maka akan sulit jika warga tidak memiliki kesadaran dalam memilah dan mengolah sampahnya sendiri.

Dirinya menegaskan, meskipun penanganan sampah di Kota Yogya menunjukkan hasil yang cukup baik namun upaya memaksimalkan prinsip 3R yakni Reduce, Reuse, dan Recycle harus

terus ditingkatkan. "Kita semua punya tanggung jawab untuk mengurangi timbulan sampah demi lingkungan yang lebih bersih dan sehat," katanya.

Di sisi lain, kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah mulai tumbuh, terutama dalam penerapan pengelolaan sampah residu. Salah satu bentuk implementasi nyata dari upaya itu dibuktikan oleh Bank Sampah Drupadi RW 09 Kricak Kidul Tegalrejo. Bank sampah itu tidak hanya mengelola sampah organik dan anorganik melainkan juga sampah residu atau yang tidak mudah terurai seperti styrofoam, popok sekali pakai, pembalut bekas, puntung

rokok, maupun tisu bekas.

Ketua Bank Sampah Drupadi Ari Widi Astuti, mengatakan aktivitas bank sampah dilakukan setiap bulan pada minggu ketiga atau keempat. Fokus utama adalah pada pengumpulan sampah anorganik. Namun untuk sampah residu pihaknya mengolahnya insinerator yang dibuat secara mandiri dari batu bata. Melalui sistem retribusi, masyarakat bisa ikut memanfaatkan insinerator tersebut. "Karena yang membuat adalah swadaya masyarakat RT 41, maka warganya dikedepokkan," katanya.

nai iuran sebesar Rp 1.000 per kilogramnya. Sedangkan warga dari luar wilayah RT 41 dikenakan biaya Rp 2.000 per kilogram sampah," ujarnya.

Insinerator milik Bank Sampah Drupadi beroperasi tiga kali dalam seminggu dan menghasilkan pendapatan hingga Rp 40.000 setiap kali dibuka. Dengan fasilitas itu diharapkan semakin banyak warga yang memanfaatkan pengelolaan sampah di wilayahnya sehingga sampah yang di bawa ke depo akan semakin berkurang.

(Dhi)-f